

Kampanye Sosial Anti-Bullying: Inovasi Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif

Lennardo Vitto Josua¹, Gabriel Timothy Sembiring², Bagas Raka Abimanyu³

^{1,2,3} Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Lennardo Vitto Josua

E-mail: lenardovitto@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius di dunia pendidikan karena berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kampanye sosial anti-bullying sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. artikel menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan di salah satu sekolah menengah di Jakarta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kampanye sosial anti-bullying yang dilakukan melalui penyuluhan, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media visual mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk serta dampak perundungan. Kegiatan ini juga menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, serta keberanian siswa untuk menolak tindakan bullying. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan lembaga kemasyarakatan memperkuat efektivitas program melalui kolaborasi dalam membangun kesadaran kolektif. Secara keseluruhan, kampanye sosial berbasis komunitas terbukti efektif sebagai langkah preventif untuk menekan perilaku bullying di sekolah. Program ini berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang ramah, aman, dan inklusif, serta dapat dijadikan model intervensi berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Kata kunci – bullying, kampanye sosial, pendidikan karakter, sekolah inklusif, pencegahan

Abstract

Bullying is a serious issue in the education sector as it impacts the psychological, social, and academic development of students. This article aims to describe the implementation of an anti-bullying social campaign as a preventive strategy in creating an inclusive learning environment. The study employs a qualitative descriptive method using participatory observation, informal interviews, and documentation of activities in one of the secondary schools in Jakarta. The results indicate that the anti-bullying social campaign conducted through outreach, educational games, group discussions, and visual media effectively increases students' understanding of the forms and impacts of bullying. This activity also fosters empathy, mutual respect, and students' courage to reject bullying actions. Moreover, the involvement of teachers, parents, and community organizations strengthens the program's effectiveness through collaboration in building collective awareness. Overall, community-based social campaigns have proven effective as a preventive measure to reduce bullying behavior in schools. This program contributes to building a friendly, safe, and inclusive school culture, and can serve as a model for sustainable intervention in the educational environment.

Keywords - bullying, social campaign, character education, inclusive school, prevention

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan di kalangan anak dan remaja telah menjadi isu sosial global yang mengkhawatirkan. Salah satu bentuk yang paling sering ditemui adalah bullying, yakni perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Awiria et al., 1994). Dampak bullying tidak hanya terbatas pada luka fisik, melainkan juga dapat menimbulkan trauma psikologis, menurunkan kepercayaan diri, hingga menghambat perkembangan sosial anak. Organisasi Kesehatan Dunia (Organization, 2020) bahkan menyebut bullying sebagai ancaman serius bagi kesejahteraan anak dan remaja karena berkorelasi dengan meningkatnya risiko depresi, kecemasan, dan perilaku menyimpang lainnya.

Di Indonesia, persoalan bullying masih menjadi tantangan besar di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Indonesia, 2023a), kasus bullying menduduki peringkat teratas dalam aduan kekerasan terhadap anak, dengan bentuk yang beragam mulai dari perundungan fisik, verbal, hingga cyberbullying melalui media sosial (Indonesia, 2023b). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai ruang belajar masih rentan menjadi arena reproduksi kekerasan. Minimnya literasi karakter dan lemahnya pengawasan turut memperbesar peluang terjadinya perundungan, sehingga diperlukan upaya sistematis yang tidak hanya berorientasi pada penindakan, tetapi juga pada pencegahan dan pembentukan karakter positif sejak dini (Stuttaford, 1991).

Permasalahan bullying semakin kompleks di wilayah perkotaan padat penduduk seperti Jakarta, di mana dinamika sosial-ekonomi masyarakat yang beragam menciptakan potensi konflik antar anak dan remaja. Urbanisasi yang tinggi, tekanan akademik, serta kesenjangan sosial-ekonomi sering kali memicu perilaku agresif di kalangan pelajar (Santrock, 2003). Lingkungan pendidikan di perkotaan tidak jarang menjadi refleksi dari tekanan sosial tersebut, yang berujung pada meningkatnya kasus bullying dan berkurangnya rasa aman di sekolah. Oleh karena itu, intervensi berbasis komunitas menjadi penting untuk membangun ruang belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan psikososial siswa.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia yang dilaksanakan di SMK PGRI 4 Jakarta dan Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Jakarta Timur/Utara merupakan salah satu inovasi dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Program ini mengusung pendekatan kampanye sosial anti-bullying yang dikemas melalui penyuluhan, permainan edukatif, serta media visual yang mudah dipahami siswa. Melalui kolaborasi dengan guru, orang tua, dan Pembimbing Kemasyarakatan, kegiatan KKN ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai empati, keberanian, dan penghormatan terhadap sesama sebagai fondasi lingkungan belajar yang inklusif.

Lebih jauh, kampanye sosial ini diharapkan dapat menjadi model intervensi preventif yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain di wilayah perkotaan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan—mulai dari lembaga pendidikan, komunitas lokal, hingga aparat pemasarakatan—program KKN ini membuktikan bahwa pencegahan bullying tidak bisa dilakukan secara parsial. Melainkan harus dilakukan melalui strategi komprehensif yang menekankan edukasi karakter, kolaborasi komunitas, dan pemberdayaan anak. Dengan demikian, keberadaan KKN sebagai agen perubahan sosial dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang berintegritas, berempati, dan siap menghadapi tantangan sosial secara sehat dan konstruktif.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan yang dikombinasikan dengan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena artikel bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan program kampanye sosial anti-bullying dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta mengkaji dampak yang muncul terhadap siswa, guru, dan komunitas sekolah. Menurut (Cresswell, 2016), metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial melalui perspektif partisipan secara kontekstual dan alami.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Lokasi pengabdian dilaksanakan di SMK PGRI 4 Jakarta dan Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Jakarta Timur/Utara, sebagai mitra utama program KKN Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah berada di lingkungan perkotaan padat penduduk dengan keragaman sosial ekonomi, yang rawan terhadap munculnya kasus bullying, sementara Bapas berperan sebagai institusi pemsarakatan yang memiliki mandat dalam pembimbingan dan pencegahan kenakalan remaja

Subjek dari kegiatan pengabdian ini meliputi siswa kelas X SMK PGRI 4 Jakarta, guru, serta Pembimbing Kemasyarakatan dari Bapas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi kegiatan. Observasi digunakan untuk melihat interaksi siswa selama kegiatan sosialisasi dan permainan edukatif, sedangkan wawancara informal dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai persepsi terhadap isu bullying. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta produk media edukatif yang digunakan dalam kampanye turut menjadi bagian dari data artikel.

Untuk memperkuat analisis, artikel ini juga menggunakan studi literatur terkait teori pendidikan karakter (Lickona, 1991), teori perkembangan sosial anak (Santrock, 2003), serta konsep bullying (Awiria et al., 1994). Literatur ini digunakan sebagai acuan dalam memahami konteks masalah dan menyusun kerangka analisis mengenai efektivitas kampanye sosial berbasis komunitas dalam mencegah bullying.

Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (Schwandt, 1996). Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi untuk menemukan tema-tema utama, seperti pemahaman siswa terhadap bullying, partisipasi komunitas dalam kegiatan, dan respons emosional siswa. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori relevan untuk menilai sejauh mana program kampanye sosial anti-bullying ini berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif (DeLara, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan

Program kampanye sosial anti-bullying dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Taruna Politeknik Pengayoman Indonesia di SMK PGRI 4 Jakarta dengan dukungan Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Jakarta Timur/Utara. Kegiatan ini berlangsung pada bulan Juli 2025, dengan rangkaian agenda yang mencakup penyuluhan interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta pembuatan media kampanye berupa poster dan cerita bergambar. Fokus kegiatan adalah memperkenalkan siswa pada bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta strategi pencegahan melalui pembentukan sikap empati dan solidaritas antar teman sebaya

Pelaksanaan program dirancang dengan pendekatan edukatif partisipatif, di mana siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan. Misalnya, pada sesi role play, siswa diminta memerankan situasi bullying lalu bersama-sama mencari solusi yang tepat. Metode ini dipilih untuk mendorong kesadaran kritis siswa, sekaligus melatih kemampuan komunikasi, keberanian, dan pengendalian diri. Guru serta orang tua juga dilibatkan melalui forum diskusi singkat untuk menegaskan bahwa pencegahan bullying bukan hanya tugas sekolah, melainkan tanggung jawab bersama komunitas.

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan dampak yang cukup signifikan bagi siswa dan komunitas sekolah. Dari sisi siswa, terlihat adanya peningkatan pemahaman mengenai berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, relasional, maupun digital. Hal ini teridentifikasi dari diskusi kelas, di mana siswa mampu menyebutkan contoh kasus yang pernah mereka alami atau saksikan. Selain itu, siswa juga

menunjukkan peningkatan keberanian untuk menolak tindakan perundungan, misalnya dengan berani berkata “tidak” atau melaporkan kepada guru jika melihat teman dirundung.



Gambar 1.
Kegiatan Kampanye sosial Anti Bullying

Selain hasil pada siswa, kegiatan ini juga memberikan efek positif bagi guru dan orang tua. Guru memperoleh pemahaman tambahan mengenai strategi pencegahan bullying di sekolah, sementara orang tua menyadari pentingnya membangun komunikasi dengan anak agar mereka merasa aman untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi. Dampak awal yang terukur dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterlibatan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak serta adanya komitmen sekolah untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai program berkelanjutan.

Temuan Lapangan

Temuan di lapangan menunjukkan adanya sejumlah faktor pendukung yang memperlancar kegiatan. Antusiasme siswa menjadi salah satu faktor dominan; mereka tampak aktif bertanya, bercerita, dan mengikuti simulasi dengan penuh semangat. Dukungan dari guru, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK), juga berperan penting dalam membantu tim KKN mengorganisasi kegiatan. Kolaborasi dengan Pembimbing Kemasyarakatan dari Bapas turut memberikan legitimasi dan memperkaya materi, karena siswa diperkenalkan dengan aspek hukum terkait bullying.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah keterbatasan waktu kegiatan, mengingat agenda KKN hanya berlangsung dalam periode singkat. Selain itu, tidak semua siswa berpartisipasi aktif; sebagian masih cenderung pasif atau malu untuk berbicara di depan kelas. Keterbatasan fasilitas, seperti media audio-visual, juga menjadi tantangan dalam penyampaian materi. Meskipun begitu, hambatan tersebut tidak mengurangi substansi program, bahkan menjadi catatan penting untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Pembahasan

Hasil kegiatan kampanye sosial anti-bullying ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat memberikan dampak nyata dalam mencegah perundungan di sekolah. Kegiatan edukatif yang dikemas dalam bentuk penyuluhan, permainan, dan kampanye visual membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Stuttaford, 1991), bahwa pendidikan karakter efektif apabila disampaikan melalui aktivitas praktis yang menyenangkan, bukan hanya berupa teori di kelas.



Gambar 2.
Kegiatan Latihan baris berbaris

Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan Bapas membuktikan bahwa pencegahan bullying tidak bisa dilakukan secara parsial. Menurut teori bimbingan kemasyarakatan makro (Soetomo, 2006), intervensi sosial harus melibatkan berbagai aktor agar perubahan perilaku dapat terjadi secara kolektif. Dalam konteks kegiatan KKN ini, sekolah menjadi pusat pembelajaran, orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah, sementara Bapas memperkuat aspek hukum dan literasi sosial. Kolaborasi lintas sektor ini menciptakan sinergi yang mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

Temuan di lapangan juga mendukung teori Olweus (1993) yang menyatakan bahwa program pencegahan bullying yang melibatkan sekolah dan komunitas dapat menurunkan angka perundungan secara signifikan. Di sisi lain, (Rigby, 2003) menekankan bahwa remaja yang hidup dalam lingkungan sosial yang suportif cenderung lebih mampu mengelola emosi dan menghindari perilaku agresif. Dengan demikian, kegiatan KKN yang melibatkan siswa, guru, dan keluarga mampu menciptakan ekosistem sosial yang mendukung perkembangan remaja secara sehat.



Gambar 3.
Kegiatan Foto Bersama

Lebih jauh, kegiatan ini dapat dipandang sebagai contoh best practice dari penerapan pendidikan karakter berbasis komunitas di wilayah perkotaan. Jakarta sebagai kota dengan tingkat urbanisasi tinggi dan keragaman sosial-ekonomi memerlukan model intervensi yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Program kampanye sosial anti-bullying yang diinisiasi melalui KKN ini berhasil menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, kolaborasi multi pihak tetap dapat menghasilkan dampak positif yang terukur. Model ini dapat direplikasi oleh sekolah lain dengan penyesuaian pada konteks lokal masing-masing.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kampanye sosial anti-bullying merupakan strategi yang efektif dalam membangun kesadaran siswa terhadap bahaya perundungan sekaligus menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan keberanian untuk menolak tindakan bullying. Kegiatan yang dikemas melalui penyuluhan, permainan edukatif, diskusi interaktif, dan media visual berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying di lingkungan sekolah.

Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan lembaga kemasyarakatan memperkuat dampak program dengan menciptakan kolaborasi yang menyeluruh. Hal ini menegaskan pentingnya peran multi pihak dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, ramah anak, dan inklusif. Dengan demikian, kampanye sosial anti-bullying dapat dijadikan model intervensi preventif yang berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan karakter generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapas Kelas I Jakarta Timur/Utara, SMK PGRI 4 Jakarta, seluruh guru dan siswa yang telah mendukung serta berpartisipasi dalam kegiatan ini. Ucapan khusus ditujukan kepada Ibu Qisthina Aulia, M.Psi. selaku dosen pembimbing dan Bapak Herry F. Butar Butar atas arahan, dukungan, dan bimbingan yang sangat berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Awiria, O., Olweus, D., & Byrne, B. (1994). Bullying at School - What We Know and What We Can Do. *British Journal of Educational Studies*, 42(4), 403. <https://doi.org/10.2307/3121681>
- Cresswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- DeLara, E. W. (2005). Bullying and violence in American schools. *Handbook of Children, Culture, and Violence*, 333–354. <https://doi.org/10.4135/9781412976060.n17>
- Indonesia, K. P. A. (2023a). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2022*. <https://www.kpai.go.id/>
- Indonesia, K. P. A. (2023b). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2022*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/>
- Organization, W. H. (2020). *Bullying and violence in schools*. WHO.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (9th ed.). New York: McGraw-Hill., hlm. 35.
- Schwandt, T. A. (1996). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. In *Evaluation and Program Planning* (Vol. 19, Issue 1). Sage Publication. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(96\)88232-2](https://doi.org/10.1016/0149-7189(96)88232-2)
- Stuttaford, G. (1991). Nonfiction -- Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility by Thomas Lickona. In *Publishers Weekly* (Vol. 238, Issue 38). Bantam Books. <http://search.proquest.com/docview/196985305?accountid=14549%5Cnhttp://hl5yy6xn2p.search.serialssolutions.com/?genre=article&sid=ProQ:&atitle=Nonfiction+--+Educating+for+Character:+How+Our+Schools+Can+Teach+Respect+and+Responsibility+by+Thomas+Lickona&tit>